

Penelitian Asli

Hubungan Sikap Terhadap Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Daerah Pesisir

Alita Khainur Rofilah¹, Ima Arum Lestarini², Anak Agung Ayu Niti Wedayani³

Program Studi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Departemen Patologi Klinik, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

Departemen Farmakologi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Korespondensi: alitakhainur01@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Anemia masih menjadi masalah gizi utama pada remaja putri. Pemerintah telah melakukan pencegahan melalui program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD), namun kepatuhan konsumsi masih rendah. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD pada siswi SMA Negeri 1 Lembar yang berada di area pesisir

Metode: Studi observasional analitik ini menggunakan desain potong lintang (*cross-sectional*) yang dilaksanakan pada 12 November 2024. Sebanyak 70 siswi dipilih melalui teknik *consecutive sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis menggunakan uji *Chi-Square*.

Hasil: Sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap TTD (95,71%), namun kepatuhan konsumsi hanya 32,9%. Analisis statistik menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara sikap dan kepatuhan ($p=0,986$).

Pembahasan: Hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku nyata. Menurut teori tingkatan sikap, positifnya sikap responden kemungkinan masih pada tahap menerima informasi, belum mencapai internalisasi yang mendorong tindakan nyata. Hal ini menunjukkan bahwa sikap positif belum cukup kuat untuk memengaruhi kepatuhan konsumsi.

Simpulan: Remaja putri memiliki sikap positif terhadap anemia dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), namun kepatuhan masih rendah sehingga belum tercermin dalam perilaku nyata. Kepatuhan dipengaruhi faktor di luar sikap, sehingga dibutuhkan intervensi komprehensif untuk meningkatkan konsumsi TTD secara berkelanjutan.

Kata Kunci: anemia, kepatuhan, remaja putri, sikap, tablet tambah darah

The Relationship Between Attitude And Compliance With Iron Supplement Tablet Consumption Among Adolescent Girls In Coastal Areas

Abstract

Background: Anemia remains a major nutritional problem among adolescent girls. The government has implemented a preventive program through the distribution of iron-folic acid (IFA) tablets; however, adherence to consumption remains low. This study aimed to examine the relationship between attitude and adherence to IFA tablet consumption among female students of SMA Negeri 1 Lembar, a coastal area. **Methods:** This analytic observational study utilized a cross-sectional design conducted on November 12, 2024. A total of 70 female students were selected using consecutive sampling. Data were collected via questionnaires and analyzed using the Chi-Square test. **Results:** Most respondents demonstrated a positive attitude toward IFA supplementation (95.7%), while adherence was only 32.86%. Statistical analysis revealed no significant association between attitude and adherence ($p = 0.986$). **Discussion:** These findings indicate a gap between positive attitudes and actual behavior. According to the hierarchy of attitudes theory, the positive attitudes observed were likely at the level of receiving information, not yet internalized into actions. This suggests that positive attitudes alone are insufficient to influence adherence. **Conclusion:** Adolescent girls demonstrated a positive attitude toward anemia prevention and IFA tablet consumption; however, adherence remained low and was not reflected in actual behavior. Adherence is influenced by factors beyond attitude highlighting the need for comprehensive interventions to improve sustained IFA consumption.

Keywords: *adherence, adolescent girls, anemia, attitude, iron-folic acid*

1. PENDAHULUAN

Secara global, anemia tetap menjadi masalah kesehatan utama, dengan penderita mencapai 1,92 miliar orang¹. Menurut data WHO, prevalensi anemia pada wanita usia 15–49 tahun sebesar 29,9% pada tahun 2019². Di Indonesia, prevalensi anemia pada kelompok usia 15–24 tahun mencapai 32%, dengan angka lebih tinggi pada perempuan dibanding laki-laki³. Laporan Kementerian Kesehatan Indonesia juga menegaskan bahwa remaja putri merupakan

kelompok dengan prevalensi anemia tertinggi⁴. Kondisi ini memerlukan perhatian serius, mengingat anemia defisiensi besi jenis yang paling umum dapat menyebabkan gangguan pertumbuhan, penurunan fungsi neurokognitif, dan risiko stunting yang lebih tinggi pada generasi berikutnya^{5,6}.

Upaya pencegahan anemia telah diimplementasikan melalui program pemberian TTD pada wanita usia subur dan remaja putri, dengan sekolah sebagai

pusat distribusi utama. Namun, meskipun tingkat distribusi cukup tinggi, kepatuhan konsumsi TTD masih rendah. Laporan riskesdas 2018 melaporkan hanya 1,4% remaja putri yang mengonsumsi TTD ≥ 52 butir per tahun, jauh di bawah target yang diharapkan³. Rendahnya kepatuhan ini menunjukkan adanya faktor-faktor lain yang berperan, salah satunya adalah sikap remaja terhadap anemia dan konsumsi TTD.

Penelitian terdahulu mengenai determinan kepatuhan konsumsi TTD menunjukkan hasil yang beragam. Studi yang dilakukan oleh Putri dan Astuti⁷ melaporkan tidak adanya hubungan signifikan antara sikap dengan kepatuhan konsumsi TTD, sedangkan Oktaviani dan Sari⁸ menemukan adanya hubungan bermakna, di mana remaja dengan sikap positif cenderung lebih patuh dalam mengonsumsi TTD. Selain itu, terdapat pula riset yang menunjukkan korelasi positif yang kuat antara kedua variabel tersebut⁹. Perbedaan temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan (*gap*) penelitian yang perlu ditelusuri lebih lanjut.

Selain itu, faktor geografis juga berperan dalam variasi prevalensi anemia. Studi di daerah pegunungan mencatat prevalensi anemia sebesar 50,8%¹⁰, sementara di daerah pesisir angka tersebut bahkan lebih tinggi, mencapai 71,4%¹¹. Fenomena ini cukup paradoksal, mengingat daerah pesisir memiliki sumber zat besi yang melimpah dari produk laut. Hal ini menunjukkan bahwa masalah anemia tidak hanya ditentukan

oleh ketersediaan makanan, tetapi juga oleh perilaku konsumsi, termasuk kepatuhan terhadap suplemen zat besi.

Mengingat temuan sebelumnya dan kondisi khusus komunitas pesisir, penelitian ini dirancang untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai hubungan antara sikap dan kepatuhan terhadap konsumsi TTD. Penelitian ini berfokus pada remaja putri di wilayah pesisir, yang meskipun memiliki potensi sumber zat besi dari hasil laut, prevalensi anemianya masih tergolong tinggi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman ilmiah yang lebih mendalam mengenai peran sikap dalam kepatuhan konsumsi TTD, sehingga memperkaya hasil penelitian sebelumnya. Secara lebih luas, penelitian ini dimaksudkan untuk memberikan kontribusi pada pengembangan kesehatan masyarakat dan ilmu kedokteran, serta menjadi rekomendasi bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan strategis pencegahan anemia, terutama di kalangan remaja putri sebagai kelompok paling rentan.

2. METODE

Penelitian ini merupakan studi observasional analitis dengan desain cross-sectional yang dilakukan di SMAN 1 Lembar, Kabupaten Lombok Barat, Nusa Tenggara Barat, pada bulan November 2024. Populasi studi meliputi remaja putri yang tinggal di daerah pesisir, dengan populasi yang dapat diakses adalah remaja putri yang bersekolah di SMAN 1

Lembar. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode sampling berurutan berdasarkan kriteria inklusi, yaitu remaja putri berusia 16–19 tahun yang bersedia menjadi responden. Kriteria eksklusi meliputi penyakit menular atau kondisi medis serius yang menjadi kontraindikasi untuk mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), serta ketidakhadiran selama proses pengumpulan data. Kuesioner digunakan sebagai instrumen penelitian untuk mengukur sikap remaja putri dan tingkat kepatuhan mereka dalam mengonsumsi TTD. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji Chi-square untuk mengetahui hubungan antar variabel, dan apabila asumsi uji tidak terpenuhi maka digunakan uji alternatif Fisher's exact test yang dapat memberikan hasil analisis lebih signifikan dibandingkan metode sebelumnya dalam kondisi distribusi data terbatas. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik (ethical clearance) dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Mataram dengan nomor 162/UN18.F8/ETIK/2024, serta seluruh responden telah memberikan persetujuan tertulis (informed consent) sebelum penelitian dilakukan.

3. HASIL PENELITIAN

3.1 Analisis Univariat

3.1.1 Distribusi Sikap Responden

Tabel 1. Distribusi Sikap Responden terhadap Anemia dan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD)

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Sikap negatif	3	4,3
Sikap positif	67	95,7
Total	70	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap anemia dan konsumsi TTD, yaitu 67 siswa (95,7%). Hanya sebagian kecil responden (4,3%) yang memiliki sikap negatif. Hasil ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, responden memiliki tingkat kesadaran yang baik mengenai pentingnya upaya pencegahan anemia.

3.1.2 Distribusi Kepatuhan Konsumsi TTD

Tabel 2. Distribusi Kepatuhan Konsumsi TTD pada Responden

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Patuh	23	32,9
Tidak patuh	47	67,1
Total	70	100

Berdasarkan Tabel 2, dapat dilihat bahwa mayoritas responden (67,1%) tidak mematuhi konsumsi TTD, sementara hanya 32,9% yang menunjukkan kepatuhan. Temuan ini mencerminkan kesenjangan antara sikap positif responden dan perilaku aktual mereka dalam konsumsi TTD.

3.2 Analisis Bivariat

3.2.1 Hubungan Sikap dengan Kepatuhan Konsumsi TTD

Tabel 3. Hubungan Sikap terhadap Kepatuhan Konsumsi TTD

Sikap	Patuh N (%)	Tidak Patuh N (%)	Total N (%)	p-value
Negatif	1 (1,4)	2 (2,9)	3 (4,3)	
Positif	22 (31,4)	45 (64,3)	67 (95,7)	0,986
Total	23 (32,9)	47 (67,1)	70 (100)	

Berdasarkan Tabel 3, pada kelompok responden dengan sikap negatif, mayoritas tidak patuh dalam mengonsumsi TTD (2 responden; 2,9%), meskipun ada 1 responden (1,4%) yang menunjukkan kepatuhan. Sementara itu, pada kelompok dengan sikap positif, 22 responden (31,4%) patuh dan 45 responden (64,3%) tidak patuh. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menghasilkan nilai p sebesar 0,986 ($p > 0,05$), yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan dalam mengonsumsi TTD di kalangan remaja putri di SMA Negeri 1 Lembar.

4. PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap positif terhadap anemia dan konsumsi TTD sebesar 95,7%. Persentase ini sangat tinggi dibandingkan dengan penelitian lain yang melaporkan sikap positif sebesar 80,5%¹² dan 60%¹³. Perbedaan ini kemungkinan dipengaruhi oleh cakupan pendidikan yang relatif luas dalam penelitian ini. Pendidikan yang konsisten telah

terbukti berperan dalam meningkatkan pengetahuan dan membentuk sikap positif di kalangan remaja terhadap pencegahan anemia. Namun, hasil ini berbeda dengan studi lain yang menemukan bahwa sebagian besar responden (76,7%) sebenarnya memiliki sikap negatif terhadap TTD, yang kemungkinan besar dipengaruhi oleh keterbatasan akses informasi dan kurangnya dukungan program⁹.

Meskipun mayoritas responden memiliki sikap positif, studi ini menunjukkan bahwa tingkat kepatuhan terhadap konsumsi TTD masih rendah. Kondisi ini mencerminkan kesenjangan antara sikap positif dan perilaku aktual. Fenomena serupa juga dilaporkan dalam studi lain, di mana 65,9% responden tidak patuh meskipun telah menerima program TTD¹⁴. Sebaliknya, studi lain menemukan tingkat kepatuhan sebesar 59,04%, menunjukkan bahwa variasi dalam kepatuhan mungkin dipengaruhi oleh perbedaan strategi implementasi program¹⁵. Dalam studi ini, ketidakhadiran pencatatan konsumsi TTD dan penyediaan tablet sebelum liburan sekolah tampaknya berkontribusi pada konsistensi kepatuhan yang rendah. Hal ini sejalan dengan pedoman Kementerian Kesehatan¹⁶ dan hasil penelitian internasional yang menekankan pentingnya pencatatan terstruktur dan distribusi terjadwal untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi suplemen besi¹⁷.

Analisis bivariat menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan konsumsi TTD. Secara statistik, ini berarti sikap positif responden tidak secara otomatis meningkatkan kepatuhan mereka. Temuan ini konsisten dengan studi lain yang melaporkan hasil serupa⁷. Namun, studi lain melaporkan hubungan yang signifikan antara sikap dan kepatuhan¹⁸, menegaskan bahwa peran sikap dapat lebih kuat ketika didukung oleh faktor eksternal seperti dukungan lingkungan, kebijakan sekolah, dan pengawasan dari guru. Berdasarkan teori tingkat sikap¹⁹, kondisi ini dapat dijelaskan oleh fakta bahwa sebagian besar responden masih berada pada tahap menerima dan merespons, artinya mereka hanya menerima informasi tanpa sepenuhnya menginternalisasikannya ke dalam perilaku mereka.

Dari perspektif praktis, temuan ini menekankan perlunya strategi intervensi yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan dan sikap, tetapi juga menekankan mekanisme pemantauan, pencatatan, dan keterlibatan guru serta petugas kesehatan sekolah untuk memastikan keberlanjutan perilaku. Batasan studi ini adalah tidak menganalisis faktor lain yang mungkin mempengaruhi kepatuhan, seperti peran keluarga, efek samping konsumsi TTD, dan persepsi budaya komunitas pesisir. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut dengan pendekatan kualitatif diperlukan untuk memberikan pemahaman

yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang menentukan kepatuhan konsumsi TTD di kalangan remaja putri.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun remaja putri memiliki sikap positif terhadap anemia dan TTD, hal tersebut tidak serta-merta menjamin kepatuhan, mengindikasikan adanya kesenjangan antara sikap dan perilaku aktual. Temuan ini sejalan dengan teori tingkat sikap, di mana responden cenderung baru pada tahap menerima informasi tanpa internalisasi menjadi kebiasaan. Oleh karena itu, faktor eksternal seperti dukungan sekolah, distribusi rutin, dan pengawasan guru menjadi penentu vital dalam menjembatani kesenjangan tersebut dan membentuk konsistensi konsumsi TTD.

Namun, studi ini memiliki keterbatasan karena belum mengeksplorasi variabel lain seperti peran keluarga, efek samping, dan persepsi budaya yang mungkin berpengaruh. Disarankan bagi penelitian selanjutnya untuk menggunakan pendekatan kualitatif atau metode campuran (*mixed-method*) guna mendapatkan gambaran yang lebih mendalam, sehingga strategi intervensi yang dirancang dapat lebih komprehensif dan efektif dalam meningkatkan kepatuhan.

5. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dan tenaga kesehatan perlu memperkuat strategi mereka

dalam memantau dan mengawasi konsumsi TTD. Jadwal distribusi yang teratur, pencatatan sistematis, dan keterlibatan guru dalam membantu siswa dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi kesenjangan antara sikap positif dan perilaku nyata. Upaya ini perlu didukung oleh konseling yang berkelanjutan dan lebih interaktif agar informasi yang diperoleh remaja benar-benar tertanam dalam kebiasaan hidup sehat.

Selain itu, dukungan dari keluarga, masyarakat, dan pembuat kebijakan juga perlu diperkuat. Advokasi dapat dilakukan melalui penerbitan peraturan sekolah tentang pencatatan konsumsi, integrasi program TTD ke dalam kurikulum kesehatan, dan penerapan pendekatan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan efektivitas program. Penelitian lebih lanjut direkomendasikan untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi, seperti efek samping yang mungkin terjadi, dukungan orang tua, dan nilai-nilai budaya, guna merancang intervensi yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

1. GBD 2021 Anaemia Collaborators. Prevalence, years lived with disability, and trends in anaemia burden by severity and cause, 1990–2021: findings from the Global Burden of Disease Study 2021. *Lancet Haematol.* 2023 Sep 1;10(9):713-e734.
2. WHO. Anaemia in Women and Children [Internet]. 2021 [cited 2024 Jan 2]. Available from: https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/anaemia_in_women_and_children
3. Kemenkes RI. Laporan Nasional Riskesdas 2018. Lembaga Penerbit Balitbangkes. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan; 2019. p. 156.
4. Kementerian Kesehatan RI. Profil Kesehatan Indonesia [Internet]. P2Ptm.Kemkes.Go.Id. 2018. Available from: <http://p2ptm.kemkes.go.id/infographic-p2ptm/obesitas/kebutuhan-tidur-sesuai-usia>
5. Kemenkes RI. Remaja Bebas Anemia: Konsentrasi Belajar Meningkat, Bebas Prestasi [Internet]. 2022 [cited 2024 Jan 20]. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/remaja-bebas-anemia-konsentrasi-belajar-meningkat-bebas-prestasi>
6. Suryadinata PYA, Suega K, Wayan I, Dharmayuda TG. Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Defisiensi Besi : A Systematic Review. *Jurnal Medika Udayana.* 2022;11(2):6–12.
7. Putri NF, Astuti WK. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Terhadap

- Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Mahasiswa Ekstensi FKM UI. SEHATMAS (Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat) [Internet]. 2023;2(1):271–7. Available from: <https://journal.literasisains.id/index.php/SEHATMAS>
8. Oktaviani, Sari DK. Hubungan Sikap Remaja Putri dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah di Wilayah Kerja Puskesmas Setebalan Kota Surakarta. IJOH: Indonesian Journal of Public Health. 2024 Dec;2(4).
 9. Andani Y, et al. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) di SMP Negeri I Kepahiang. Jurnal Kebidanan Besurek [Internet]. 2020;5(2):55–62. Available from: <http://jurnal.fk.unand.ac.id/index.php/jka/article/download/744/600>
 10. Yulaeka. Hubungan Status Gizi Dan Lama Menstruasi Dengan Kejadian Anemia Pada Siswi Di SMK Perintis 29 Ungaran Kabupaten Tahun 2015. 2015;151:10–7.
 11. Mariana W, Khafidhoh N. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Anemia pada Remaja Putri di SMK Swadaya Wilayah Kerja Puskesmas Karangdoro Kota Semarang Tahun 2013. Jurnal Kebidanan. 2013;2(4):35–42.
 12. Ramlah, Ida AS, Saadong D, Sabur F. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Fe Pada Remaja Putri di Wilayah Kerja Puskesmas Minasa UPA Makassar. Jurnal Inovasi Penelitian. 2022;3(7).
 13. Noviyana A, Kurniati CH. Ilmu Perilaku Kesehatan. Jurnal Kebidanan Harapan Ibu Pekalongan. 2018;3:53–7.
 14. Wahyuningsih A, Qoyyimah AU. Hubungan Pengetahuan Tentang Anemia Dengan Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri Di Sma Negeri 1 Karanganom. INVOLUSI: Jurnal Ilmu Kebidanan. 2019;9(1):1–12.
 15. Adawia R. Gambaran Pengetahuna dan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Remaja Putri di SMP Negeri 2 Mamuju Tahun 2023. [Mamuju]: Politeknik Kesehatan Mamuju; 2023.
 16. Kemenkes RI. Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS) [Internet]. 2018. Available from: <https://ayosehat.kemkes.go.id/buku-pedoman-pencegahan-dan-penanggulangan-anemia-pada-remaja-putri-dan-wanita-usia-subur>

17. Kheirouri S, Alizadeh M. Process evaluation of a national school-based iron supplementation program for adolescent girls in Iran. *BMC Public Health* [Internet]. 2014 Sep 16;14(1). Available from: <http://www.biomedcentral.com/1471-2458/14/959>
18. Priyani N. Hubungan Pengetahuan, Sikap dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada Siswi di SMAN 2 Kandis. [Pekanbaru]: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif; 2024.
19. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta; 2018.